







ikut menyemarakkan pesta tersebut dan ikut bergabung dalam kesemarakkan pesta seperti orang-orang.

Hedonisme dan hidup mewah memang mempunyai arti yang hampir sama yakni sama-sama untuk mencari sebuah kesenangan. Sedangkan perbedaannya yaitu tindakan hedonis tidak memerlukan kemewahan karena pada dasarnya hedonisme itu sendiri hanya bertujuan pada kesenangan, sedangkan hidup mewah merupakan sebuah tindakan yang dipengaruhi oleh kekayaan yang melimpah. Sebagaimana yang terjadi pada Dinasti Umayyah, banyak khalifah Umayyah yang pada masa pemerintahannya mempunyai kekayaan yang melimpah namun hanya sebagian khalifah saja yang melakukan tindakan foya-foya itu dan tindakan yang mereka lakukan itulah yang disebut hedonis.

Dari pemikiran tersebut, kehidupan pemerintahan Dinasti Umayyah itu sendiri seringkali dihadapkan pada keadaan seorang pemimpin yang serba individualis, tidak peduli kepada orang lain. Dalam posisi sebagai Muslim, kehidupan hedonisme merupakan sesuatu hal keluar dari ajaran agama yang seharusnya diterapkan. Salah satu studi kasusnya tentang sebuah tindakan hedonis adalah yang terjadi pada beberapa khalifah Dinasti Umayyah, disini penulis memfokuskan pada tiga orang khalifah saha, karena tindakan mereka sangat fenomenal. Salah satunya adalah khalifah Yazid bin Muawiyah (60-64 H/ 680-683 M), Yazid bin Abdul Malik (101-105 H/ 720-724 M), dan Walid bin Yazid bin Abdul Malik (125-126 H/ 743-744 M).

Ketiga khalifah tersebut sangat bergelimang dengan harta dan kemewahan. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Faraj al-Asfahani yang juga dikutip oleh





















## **B. Faktor yang Mendorong Para Khalifah Bergaya Hidup Hedonis**

Hedonisme dalam suatu pemerintahan memang tak bisa dipungkiri karena merupakan hal yang sewajarnya jika seseorang yang bergelimang harta akan bertindak hedonisme atau berfoya-foya. Hedonisme yang terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Bani Umayyah ini menjadi sebuah fenomena yang berdampak pada keruntuhan Dinasti itu sendiri. Perilaku berfoya-foya yang penuh dengan kemewahan dan kemegahan seorang khalifah terlihat pada sikap para khalifah yang menghamburkan uang mereka demi untuk kepentingan pribadi tanpa memperdulikan nasib rakyat. Mereka menjauhi syariat Islam. Tetapi hedonisme yang terjadi pada masa pemerintahan khalifah Bani Umayyah ini merupakan hal yang sepatutnya karena Bani Umayyah memang memiliki unsur-unsur yang diperlukan untuk berkuasa di Zaman itu. Bani Umayyah merupakan keluarga bangsawan, serta mempunyai cukup kekayaan dan sepuluh orang putera-putera yang terhormat dalam masyarakat. Jadi tidak heran jika para keturunan Bani Umayyah memiliki kekayaan yang melimpah ruah serta menjadi penguasa-penguasa besar di zamannya.

Seperti pada masa pemerintahan khalifah-khalifah yang telah penulis jelaskan pada sub bab sebelumnya, bahwasanya masa pemerintahan khalifah tersebut dipenuhi dengan kekayaan yang melimpah ruah, namun para khalifah tidak mampu menyeimbangkan dengan prestasi-prestasi gemilang yang telah dicapai pada masa pemerintahan khalifah lain.





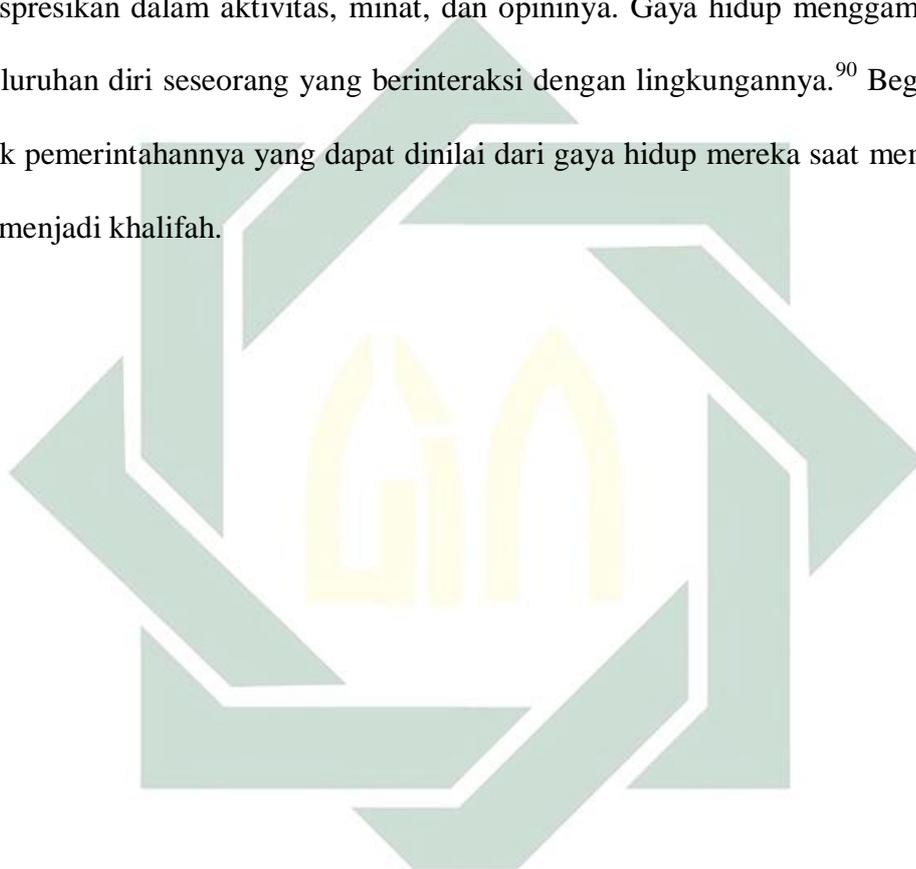
artinya tempat seseorang dalam lingkungan pergaulan, prestise hak-haknya serta kewajibannya. Kedudukan sosial ini dapat dicapai oleh seseorang dengan usaha yang sengaja maupun diperoleh karena kelahiran. Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan. Apabila individu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Khalifah-khalifah tersebut yang bergaya hidup hedonisme merupakan hal yang wajar, karena kedudukan mereka adalah seorang raja yang hidupnya penuh dengan pelayanan yang terbaik, kemewahan, kekayaan yang melimpah ruah dan semua tunduk kepadanya. Inilah salah satu faktor yang mendorong para khalifah bergaya hidup hedonis seperti yang telah penulis jelaskan.

### 3. Kebudayaan

Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak. Kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh seorang khalifah di sebuah kerajaan seperti mendapat pelayanan terbaik dari pelayan-pelayannya, hidup serba ada dan mewah, serta dikelilingi dengan kekayaan yang melimpah merupakan salah satu faktor yang mendorong khalifah bergaya hidup hedonis (bermewah-mewahan).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup berasal dari dalam diri seseorang (internal) dan dari luar (eksternal). Faktor internal meliputi sikap, pengalaman dan pengamatan,

kepribadian, konsep diri, motif, dan persepsi. Adapun faktor eksternal meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan kebudayaan. Orang-orang yang berasal dari sub-budaya, kelas sosial, dan pekerjaan yang sama dapat memiliki gaya hidup yang berbeda. Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>90</sup> Begitupula corak pemerintahannya yang dapat dinilai dari gaya hidup mereka saat memimpin dan menjadi khalifah.



---

<sup>90</sup> “Gaya hidup (Bergaya untuk Hidup)” dalam <https://sosiologibudaya.wordpress.com/2011/05/18/gaya-hidup> (08 Mei 2011).